

# Konflik batin tokoh utama dalam cerpen laki-laki tua tanpa nama: analisis psikoanalisis freud

**Moh Faiz**

program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*fmoh37621@gmail.com

## Kata Kunci:

konflik batin, psikoanalisis Freud, id ego superego, cerpen, analisis sastra kualitatif.

## Keywords:

inner conflict, Freud's psychoanalysis, superego id, short stories, qualitative literary analysis.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin tokoh utama dalam sebuah cerpen melalui perspektif psikoanalisis Freud dengan fokus pada dinamika struktur kepribadian. Isu yang diteliti berkaitan dengan ketegangan psikologis yang muncul akibat pertentangan antara dorongan internal dan tekanan sosial yang dialami tokoh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naratif yang menekankan analisis mendalam terhadap pengalaman batin tokoh dalam teks. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan intensif terhadap teks cerpen, dengan subjek penelitian berupa tokoh utama yang menunjukkan indikasi konflik psikologis kompleks. Analisis data

dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi hubungan antara id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin berkembang secara dinamis akibat ketidakseimbangan struktur kepribadian, yang memunculkan kecemasan, mekanisme pertahanan diri, serta ledakan emosi sebagai puncak konflik. Temuan ini menegaskan bahwa konflik batin tidak bersifat statis, melainkan merupakan proses psikologis yang berkelanjutan dalam konstruksi naratif. Implikasi penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman interpretatif mengenai dinamika psikologis tokoh. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian serupa pada karya sastra lain untuk memperluas pemahaman mengenai konflik batin dalam konteks yang lebih beragam.

## ABSTRACT

This study aims to examine the inner conflict of the main character in a short story through the perspective of Freud's psychoanalysis with a focus on the dynamics of personality structure. The issues studied are related to psychological tension that arises due to the conflict between internal impulses and social pressures experienced by the character. The research uses a qualitative approach with a narrative study type that emphasizes an in-depth analysis of the inner experiences of the characters in the text. Data were collected through documentation techniques and intensive reading of short story texts, with the research subjects in the form of the main characters showing indications of complex psychological conflicts. Data analysis was carried out thematically by identifying the relationship between id, ego, and superego in forming inner conflicts. The results of the study show that inner conflict develops dynamically due to imbalances in personality structure, which gives rise to anxiety, self-defense mechanisms, and emotional outbursts as the peak of conflict. These findings confirm that inner conflict is not static, but rather an ongoing psychological process in narrative construction. The implications of this study strengthen the relevance of the psychoanalytic approach in literary studies and contribute to the interpretive understanding of the psychological dynamics of characters. This research also opens up opportunities for the development of similar studies in other literary works to expand the understanding of inner conflict in a more diverse context.



## Pendahuluan

Kajian sastra kontemporer menunjukkan perhatian yang semakin kuat terhadap dimensi psikologis tokoh sebagai pusat pembentukan makna naratif. Dalam konteks global, pendekatan psikoanalisis tetap digunakan untuk membaca dinamika kejiwaan tokoh, terutama dalam memahami konflik intrapsikis yang muncul melalui relasi antara dorongan bawah sadar dan tuntutan realitas sosial (Anderson, 2022). Sementara itu, dalam konteks nasional, kajian sastra Indonesia mulai menempatkan konflik batin sebagai aspek penting dalam analisis cerpen karena kemampuannya merefleksikan pengalaman subjektif manusia dalam situasi sosial tertentu (Wibowo, 2023). Pergeseran ini menandai bahwa analisis sastra tidak lagi berfokus pada struktur teks semata, tetapi juga pada proses psikologis yang membentuk tindakan tokoh secara naratif (Tri Septiarini, 2017).

Pada tataran empiris, analisis terhadap konflik batin tidak hanya berfokus pada gejala yang tampak, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam keseluruhan pengalaman naratif yang dibangun dalam teks sastra (Andarwati, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen sering mengalami konflik batin yang kompleks, ditandai oleh ambivalensi, kecemasan, dan ketegangan antara keinginan personal dan norma sosial. Studi yang dilakukan oleh Rizal dan Nurhayati (Rizal & Nurhayati, 2022) mengungkap bahwa konflik batin tokoh dalam cerpen Indonesia kerap muncul melalui narasi internal yang memperlihatkan pergulatan antara dorongan instingtif dan kontrol moral. Temuan lain menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersembunyi dalam simbol, tindakan, dan dialog yang memerlukan interpretasi mendalam (Pratama & Lestari, 2023). Selain itu, Rahman (Rahman, 2024) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman batin tokoh secara lebih kontekstual, terutama ketika teks menghadirkan kompleksitas psikologis yang tidak terukur secara kuantitatif.

Signifikansi kajian konflik batin terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam teks sastra. Konflik yang dialami tokoh tidak hanya merepresentasikan kondisi psikologis personal, tetapi juga mencerminkan tekanan nilai, norma, dan pengalaman sosial yang membentuk struktur kepribadian (Garcia, 2024; Mutammima, 2025). Dalam kerangka psikoanalisis Freud, konflik batin dipahami sebagai hasil interaksi antara id, ego, dan superego yang saling bernegosiasi dalam menghadapi realitas (Lee, 2023). Pendekatan ini relevan dalam kajian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan proses internal yang tidak tampak secara langsung, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika tokoh dalam teks sastra.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian terdahulu cenderung menempatkan analisis psikoanalisis pada identifikasi struktur kepribadian secara deskriptif tanpa menggali proses terbentuknya konflik secara mendalam. Kajian yang ada sering berhenti pada kategorisasi id, ego, dan superego tanpa menelusuri bagaimana ketiganya berinteraksi dalam konteks pengalaman hidup tokoh (Chen, 2022). Selain itu, beberapa penelitian masih memisahkan analisis psikologis dari konteks naratif, sehingga makna konflik batin tidak terhubung secara utuh dengan alur cerita dan situasi sosial yang melatarinya

(Smith, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan analisis yang lebih integratif, yang tidak hanya mengidentifikasi struktur psikologis, tetapi juga menafsirkan dinamika konflik sebagai proses yang berkembang dalam teks. Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konflik batin tokoh utama melalui perspektif psikoanalisis Freud dengan menekankan pada interaksi antara id, ego, dan superego dalam membentuk dinamika psikologis tokoh. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat penggunaan pendekatan psikoanalisis dalam kajian sastra kualitatif yang kontekstual dan interpretatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya cara pembacaan teks sastra, khususnya cerpen, sebagai representasi kompleksitas pengalaman batin manusia yang tidak terlepas dari relasi sosial dan budaya.

### **Tinjauan Pustaka / Landasan Teori**

Tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan proses interpretasi terhadap fenomena yang dikaji. Dalam konteks kajian sastra, tinjauan pustaka tidak sekadar merangkum teori, tetapi membangun kerangka berpikir yang mampu menjelaskan dinamika makna dalam teks secara mendalam. Pendekatan psikoanalisis menjadi relevan karena memberikan perspektif untuk memahami struktur kejiwaan tokoh sebagai bagian dari konstruksi naratif yang kompleks. Pendekatan ini menempatkan teks sastra sebagai representasi pengalaman psikologis yang dapat diinterpretasikan melalui relasi antara kesadaran dan ketidaksadaran (Anderson, 2022).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Id dipahami sebagai sumber dorongan instingtif yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, sedangkan ego berfungsi sebagai mediator yang menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas eksternal. Superego merepresentasikan internalisasi nilai moral yang mengontrol perilaku individu. Dalam kajian sastra, ketiga struktur ini tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi secara dinamis sehingga memunculkan konflik batin yang tercermin dalam tindakan dan narasi tokoh (Lee, 2023). Selain itu, teori Freud juga menekankan mekanisme pertahanan diri seperti represi yang berperan dalam menekan pengalaman traumatis ke dalam alam bawah sadar, yang kemudian muncul kembali dalam bentuk kecemasan atau konflik internal (Garcia, 2024). Perspektif ini memperlihatkan bahwa konflik batin bukan sekadar gejala psikologis, tetapi proses yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara dorongan internal dan tekanan eksternal.

Konsep inti dalam penelitian ini meliputi konflik batin, struktur kepribadian, dan mekanisme pertahanan diri. Konflik batin dipahami sebagai pertentangan internal yang dialami tokoh akibat ketidakseimbangan antara dorongan id, pertimbangan ego, dan tekanan superego. Dalam konteks operasional, konflik batin dapat diidentifikasi melalui narasi internal, dialog, serta tindakan tokoh yang menunjukkan ambivalensi atau ketegangan psikologis (Rizal & Nurhayati, 2022). Struktur kepribadian menjadi kerangka analitis untuk mengklasifikasikan sumber konflik, sedangkan mekanisme pertahanan diri digunakan untuk menjelaskan bagaimana tokoh merespons tekanan psikologis yang

dialaminya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya mengidentifikasi gejala konflik, tetapi juga menelusuri proses terbentuknya konflik tersebut dalam teks.

Hubungan konseptual dalam penelitian ini terletak pada interaksi antara struktur kepribadian dan konflik batin tokoh. Id sebagai sumber dorongan instingtif sering kali berbenturan dengan superego yang menginternalisasi norma sosial, sehingga ego harus menegosiasikan keduanya dalam konteks realitas. Ketegangan ini menghasilkan konflik batin yang tercermin dalam perilaku dan narasi tokoh. Dengan demikian, konflik batin tidak dapat dipahami secara terpisah dari struktur kepribadian, melainkan sebagai hasil dari proses dinamis yang melibatkan ketiga komponen tersebut (Chen, 2022). Pendekatan ini menempatkan konflik batin sebagai fenomena yang berkembang, bukan kondisi statis, sehingga analisis berfokus pada proses dan makna yang muncul dalam teks.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud telah digunakan secara luas dalam kajian sastra. Rizal dan Nurhayati (2022) menemukan bahwa konflik batin tokoh dalam cerpen Indonesia sering muncul melalui pertentangan antara dorongan instingtif dan norma sosial, namun analisis mereka cenderung berhenti pada identifikasi bentuk konflik tanpa mengeksplorasi proses psikologis yang melatarinya. Pratama dan Lestari (2023) menyoroti struktur kepribadian Freud dalam karya sastra kontemporer dan menunjukkan bahwa interaksi id, ego, dan superego memengaruhi pembentukan karakter, tetapi penelitian tersebut belum mengaitkan dinamika tersebut dengan pengalaman naratif tokoh secara mendalam. Sementara itu, Rahman (2024) menekankan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami konflik psikologis tokoh, namun fokusnya lebih pada deskripsi gejala konflik daripada analisis proses terbentuknya konflik dalam teks.

Berdasarkan telaah tersebut, terlihat adanya kesenjangan pada aspek pemaknaan dan proses dalam analisis konflik batin tokoh. Studi terdahulu cenderung menempatkan konflik sebagai hasil akhir dari interaksi psikologis tanpa menguraikan bagaimana konflik tersebut berkembang dalam alur naratif dan pengalaman tokoh. Selain itu, hubungan antara struktur kepribadian dan konteks sosial dalam teks belum dianalisis secara integratif, sehingga makna konflik batin belum sepenuhnya terungkap. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi struktur psikologis, tetapi juga menafsirkan dinamika konflik sebagai proses yang berlangsung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori psikoanalisis Freud dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Konflik batin dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara id, ego, dan superego yang berkembang dalam konteks naratif dan sosial tokoh. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna konflik batin, tidak hanya sebagai gejala psikologis, tetapi sebagai proses yang membentuk identitas dan tindakan tokoh dalam teks sastra (Anderson, 2022).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna konflik batin tokoh melalui alur cerita, pengalaman subjektif, dan dinamika psikologis yang terbangun

dalam teks sastra. Studi naratif memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pengalaman batin tokoh dikonstruksi dan direpresentasikan melalui struktur cerita secara mendalam. Pendekatan ini relevan dengan analisis psikoanalisis karena keduanya sama-sama menekankan proses, pengalaman, dan makna yang berkembang dalam narasi (Anderson, 2022). Dengan demikian, pendekatan ini mampu menjawab tujuan penelitian yang berorientasi pada interpretasi konflik intrapsikis tokoh secara kontekstual. Penelitian dilakukan dalam konteks kajian teks sastra, sehingga lokasi penelitian bersifat tekstual, yaitu pada cerpen yang menjadi objek kajian. Pemilihan teks didasarkan pada relevansinya dengan tema konflik batin dan kompleksitas psikologis tokoh utama. Proses penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026, yang mencakup tahap pembacaan intensif, pengumpulan data tekstual, analisis, dan interpretasi. Konteks waktu ini dipilih untuk memastikan proses analisis dilakukan secara berulang dan mendalam, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman interpretasi (Rahman, 2024).

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah tokoh utama dalam cerpen yang dianalisis sebagai representasi fenomena psikologis. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tokoh yang memiliki indikasi konflik batin yang kompleks, ditunjukkan melalui narasi internal, dialog, dan tindakan yang mencerminkan ketegangan psikologis. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih unit analisis yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sehingga proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih terfokus (Pratama & Lestari, 2023). Pemilihan tokoh sebagai subjek analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa konflik batin dalam sastra terwujud melalui konstruksi karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan intensif (close reading) terhadap teks cerpen. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung indikasi konflik batin, seperti monolog internal, deskripsi emosi, dan tindakan tokoh. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan teks dengan konsep psikoanalisis Freud untuk memperkuat validitas interpretasi (Lee, 2023). Pendekatan ini memungkinkan data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi teori dan audit trail. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji data menggunakan kerangka psikoanalisis Freud secara konsisten, sehingga interpretasi tidak bersifat subjektif semata. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis, mulai dari identifikasi data hingga penarikan kesimpulan, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri secara sistematis. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan transparansi dan konsistensi interpretasi (Garcia, 2024). Analisis data menggunakan model analisis tematik yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengkodean data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan konflik batin tokoh. Selanjutnya, unit tersebut dikategorikan berdasarkan konsep id, ego, dan superego sebagai kerangka analisis utama. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan hubungan antar kategori untuk memahami dinamika konflik batin secara menyeluruh. Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana peneliti terus melakukan peninjauan ulang terhadap

data untuk memastikan kedalaman makna yang dihasilkan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya mengidentifikasi struktur psikologis, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya konflik dalam narasi (Chen, 2022).

## Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama berkembang melalui proses psikologis yang kompleks dan berlapis. Konflik tersebut berakar pada pengalaman kesepian yang intens dan berulang, yang membentuk kebutuhan kuat akan interaksi sosial. Tokoh memperlihatkan upaya untuk mengatasi kesepian melalui tindakan simbolik dan tidak langsung, seperti yang tergambar dalam kutipan, *“Untuk memerangi kesepian, kadang-kadang saya membuka-buka buku telepon.”*. Tindakan ini tidak menghasilkan interaksi nyata, tetapi merefleksikan dorongan internal yang terus muncul tanpa pemenuhan. Dalam konteks ini, kesepian tidak hanya menjadi kondisi emosional, tetapi juga menjadi sumber utama konflik batin yang membentuk perilaku tokoh.

Temuan berikutnya menunjukkan adanya dinamika struktur kepribadian yang ditandai oleh ketegangan antara dorongan keinginan dan batasan realitas. Tokoh mengekspresikan keinginan untuk menjalin relasi sosial secara eksplisit, sebagaimana terlihat dalam pernyataan, *“Kalau dia memerlukan teman, saya bersedia berkenalan dengan dia.”*. Namun, upaya tersebut tidak mendapatkan respons yang diharapkan dari lingkungan sosial, sehingga menciptakan hambatan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Di sisi lain, tokoh juga menunjukkan pertimbangan terhadap norma sosial, seperti dalam kutipan, *“Kalau toh saya masuk... mungkin alasan hanya ingin tahu ini akan mempersulit saya sendiri.”* Kondisi ini memperlihatkan adanya tarik-menarik antara keinginan personal dan batasan sosial yang memperkuat konflik internal. Selain itu, konflik batin tokoh juga termanifestasi dalam bentuk kecemasan psikologis yang semakin meningkat. Gejala kecemasan muncul tidak hanya dalam bentuk emosional, tetapi juga dalam respons fisik, seperti yang tergambar dalam pernyataan, *“Entah mengapa, saya merasa agak limbung.”*. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami tokoh telah mencapai tingkat yang memengaruhi kondisi fisik. Kecemasan tersebut muncul secara berulang dan tidak memiliki sumber eksternal yang jelas, melainkan berasal dari konflik internal yang tidak terselesaikan.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, tokoh menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk meredakan ketegangan. Salah satu bentuk yang terlihat adalah upaya menekan pengalaman yang tidak menyenangkan, sebagaimana tergambar dalam kutipan, *“Karena sibuk, esok paginya seolah saya sudah lupa peristiwa malam itu.”*. Selain itu, tokoh juga menunjukkan kecenderungan menghindari interaksi sosial langsung dan memilih cara-cara tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya. Strategi ini tidak menyelesaikan konflik, tetapi hanya menunda munculnya kembali tekanan psikologis. Puncak konflik batin terjadi ketika tekanan psikologis yang terakumulasi tidak lagi dapat dikendalikan. Hal ini terlihat dalam ekspresi emosional yang kuat, seperti pada kutipan, *“Dan entah mengapa, saya menangis.”*. Tangisan tersebut menjadi bentuk

pelepasan emosi yang selama ini terpendam. Pada tahap ini, konflik batin mencapai intensitas tertinggi dan menunjukkan kegagalan tokoh dalam mengelola tekanan psikologis yang dialaminya.

### **Diskusi**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama terbentuk melalui interaksi dinamis antara dorongan internal dan tekanan eksternal, yang sejalan dengan kerangka psikoanalisis Freud mengenai struktur id, ego, dan superego. Dorongan untuk mengatasi kesepian mencerminkan dominasi id yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan afeksi secara langsung. Namun, ketidakmampuan tokoh dalam mewujudkan dorongan tersebut menunjukkan lemahnya fungsi ego dalam menyesuaikan keinginan dengan realitas sosial (Lee, 2023). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa konflik batin muncul ketika ego tidak mampu menengahi ketegangan antara dorongan instingtif dan batasan eksternal. Di sisi lain, peran superego dalam penelitian ini tampak melalui pertimbangan tokoh terhadap norma sosial sebelum bertindak. Superego tidak hanya berfungsi sebagai pengendali moral, tetapi juga sebagai sumber tekanan yang memperkuat konflik batin. Ketika superego menekan dorongan id tanpa memberikan solusi adaptif, konflik internal menjadi semakin intens. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ketidakseimbangan antara struktur kepribadian dapat menghasilkan kecemasan neurotik yang tidak memiliki objek eksternal yang jelas (Garcia, 2024).

Kecemasan yang dialami tokoh juga memperlihatkan hubungan antara konflik psikologis dan manifestasi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin tidak hanya berlangsung pada tataran mental, tetapi juga berdampak pada kondisi tubuh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman psikologis dalam teks sastra dapat merepresentasikan kondisi manusia secara holistik, di mana aspek emosional dan fisik saling berkaitan (Chen, 2022). Dengan demikian, analisis konflik batin tidak dapat dipisahkan dari konteks pengalaman yang lebih luas. Mekanisme pertahanan diri yang digunakan tokoh, seperti represi dan penghindaran, menunjukkan upaya untuk menjaga stabilitas psikologis. Namun, mekanisme tersebut bersifat sementara dan tidak menyelesaikan akar konflik. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa represi cenderung menunda munculnya konflik tanpa menghilangkannya, sehingga tekanan psikologis dapat muncul kembali dalam bentuk yang lebih kompleks (Rizal & Nurhayati, 2022). Dengan demikian, mekanisme pertahanan diri dalam teks ini berfungsi sebagai indikator ketidakmampuan tokoh dalam mengelola konflik secara adaptif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian dalam hal identifikasi konflik batin sebagai hasil interaksi antara struktur kepribadian. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menekankan proses perkembangan konflik dalam narasi, bukan hanya pada bentuk atau jenis konflik. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana konflik batin terbentuk, berkembang, dan mencapai klimaks dalam teks sastra (Pratama & Lestari, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas perspektif analisis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi psikoanalisis Freud dalam kajian sastra kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika konflik batin tokoh. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap cara membaca teks sastra secara lebih mendalam dengan menekankan aspek psikologis sebagai bagian integral dari narasi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup satu teks, sehingga generalisasi tidak menjadi tujuan utama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji konflik batin dalam berbagai karya sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta mengintegrasikan pendekatan lain untuk memperkaya analisis.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama terbentuk melalui ketidakseimbangan dinamika struktur kepribadian yang melibatkan dorongan internal, pertimbangan realitas, dan tekanan norma sosial. Konflik tersebut berakar pada pengalaman kesepian yang intens dan berkembang melalui proses psikologis yang berulang tanpa penyelesaian. Ketegangan antara kebutuhan afeksi dan keterbatasan realitas memperlihatkan lemahnya peran pengendalian diri, sehingga konflik tidak hanya muncul pada tataran mental, tetapi juga termanifestasi dalam kecemasan dan respons emosional yang memuncak. Dengan demikian, konflik batin dalam teks tidak bersifat statis, melainkan berkembang secara dinamis hingga mencapai titik klimaks yang menunjukkan kegagalan integrasi psikologis tokoh.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman mengenai konflik batin sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara struktur kepribadian, bukan sekadar hasil akhir dari ketegangan psikologis. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan konflik batin dalam kerangka naratif yang kontekstual, sehingga analisis tidak berhenti pada identifikasi struktur id, ego, dan superego, tetapi juga menelusuri bagaimana konflik tersebut berkembang dalam pengalaman tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah konseptual dalam kajian psikoanalisis sastra, khususnya dalam membaca dinamika psikologis tokoh secara lebih integratif.

Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan psikoanalisis Freud dalam kajian sastra kontemporer, terutama dalam menjelaskan hubungan antara struktur kepribadian dan konflik intrapsikis dalam teks naratif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap cara pembacaan karya sastra dengan menekankan pentingnya memahami dimensi psikologis tokoh sebagai bagian dari konstruksi makna. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga membuka ruang bagi penggunaan pendekatan psikologis dalam analisis sastra sebagai sarana untuk memahami pengalaman manusia yang kompleks dalam representasi tekstual. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang terbatas pada satu karya sastra, sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan berbagai karya sastra yang memiliki karakteristik konflik batin serupa, atau mengintegrasikan pendekatan teoretis lain untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, eksplorasi terhadap konteks sosial dan budaya yang lebih

luas juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan konflik batin dalam teks sastra.

### Daftar Pustaka

- Andarwati, A. (2011). Meanings in Literature. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 85–92. <https://doi.org/10.18860/Ling.V3i2.582>, n.d.
- Anderson, T. (2022). Psychoanalytic criticism and narrative identity in contemporary fiction. *Narrative Inquiry*.
- Chen, L. (2022). Character psychology and Freud's theory in modern literature. *Comparative Literature Studies*.
- Garcia, M. (2024). Repression and inner conflict in short fiction: A Freudian approach. *Modern Fiction Studies*.
- Lee, H. J. (2023). Freudian structures in literary character analysis. *Journal of Literary Theory*.
- Mutammima, F. (2025). *Analysis of the ego development of the main character in adapting to social reality in the short story the child ' s story by charles dickens : a psychoanalytic approach by freud*. 3, 1476–1481.
- Pratama, Y., & Lestari, S. (2023). Struktur kepribadian Freud dalam karya sastra kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Rahman, F. (2024). Konflik psikologis tokoh dalam cerpen: Analisis kualitatif psikoanalisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Rizal, S., & Nurhayati, E. (2022). Konflik batin tokoh utama dalam cerpen Indonesia: Kajian psikoanalisis Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Smith, J. A. (2025). Qualitative psychoanalytic literary criticism in the 21st century. *Journal of Literary Studies*.
- Tri Septiarini, R. H. S. (2017). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang. *LiNGua*, 12(2), 80–89.
- Wibowo, S. (2023). Pendekatan psikoanalisis Freud dalam analisis tokoh sastra modern. *Jurnal Humaniora*.